

BAB II

RIWAYAT HIDUP RADEN NOER ROCHMAT

A. Biografi Raden Noer Rochmat

Penelusuran kehidupan keluarga Raden Noer Rochmat atau dikenal dengan Sunan Sendang merupakan hal yang penting untuk melihat bagaimana latar belakang keluarga tersebut. Seorang tokoh yang dengan ikhlas berjuang dan menghabiskan waktu, tenaga serta pikirannya demi kemajuan umat sehingga menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terletak di bagian pantai utara, termasuk kawasan yang banyak peninggalan sejarah budaya bernuansa Islam serta merupakan jalur penyebaran agama Islam oleh para wali disebut sunan. Siar agama Islam oleh para wali atau sunan dari Jawa Timur hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk wilayah Lamongan dan sekitarnya, siar agama Islam dipercayakan diantaranya kepada Sunan Sendang.⁴⁵

Nama asli Sunan Sendang adalah Raden Noer Rochmat, anak tunggal dari Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar yang berasal dari Bagdad (Irak), dan Ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Raden Noer Rochmat dilahirkan pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijriah yang bertepatan dengan 1520 M di Desa Sedayu.⁴⁶ Menurut ceritanya,

⁴⁵ Farid, *Lamongan Memayung Raharjaning Praja*, 24.

⁴⁶ Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

Abdul Qohar adalah sosok seorang yang kurang taat kepada orang tuanya, karena mungkin ketidakpatuhan kepada orang tuanya, kemudian diusir oleh ayahnya. Abdul Qohar pergi meninggalkan Bagdad tanpa mempunyai tujuan yang pasti dengan naik perahu.⁴⁷

Dalam perjalanan yang tidak tentu arah tujuannya, Abdul Qohar sadar apa yang selama ini ia lakukan dan menyadari kesalahannya yang sudah diperbuat. Selama tujuh bulan dalam perjalanan, Abdul Qohar terus berpuasa dengan memohon ampunan dari Allah. Dalam perjalanannya, perahu Abdul Qohar terdampar di pelabuhan Sedayu, tepatnya waktu Ashar dan waktu itu Tumenggung Joyo Sumitro sedang pesiar menikmati indahnya pantai. Kemudian Abdul Qohar bertemu dengan Tumenggung Sedayu tersebut. Setelah itu, Abdul Qohar diajak pulang oleh Tumenggung Joyo Sumitro. Perjalanan kehidupan Abdul Qohar di Sedayu, akhirnya ia dinikahkan dengan putrinya oleh Tumenggung Sedayu yang bernama Dewi Sukarsih. Ketika Dewi Sukarsih sedang hamil, Abdul Qohar pergi ke Bagdad. Dewi Sukarsih melahirkan seorang bayi laki-laki dan diberi nama Raden Noer Rochmat.⁴⁸ Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama, ia belajar dari orang tuanya sendiri yaitu Ibu Dewi Sukarsih.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Raden Noer Rochmat menikah dengan Ayu Tilarsih binti Pangeran Sarengat bin Sunan Kudus. Ia dikaruniai enam orang putra dan seorang putri, yaitu:

1. Pangeran Geneng
2. Pangeran Duwur
3. Pangeran Arju
4. Pangeran Lazim
5. Pangeran Anom
6. Pangeran Prambayun
7. R. Mas Ayu Roro⁴⁹

Mata rantai silsilah keturunan Raden Noer Rochmat yang dikemukakan dalam buku *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat*. Dikutip dari catatan M. Rukhin Mahfud, bahwa dari Fatimah Binti Muhammad Saw diambil dari keturunan ke-19 (Syayid Djamaludin Al-Akbar) dan raja Brawijaya dari keturunan ke-28 (pangeran Sarengat Adilogo) Tumenggung Sedayu Lawas Lamongan, menyebutkan Abdul Qohar bin Abu Yazid Bagdad Irak adalah ayah Raden Noer Rochmat.⁵⁰ Abdul Qohar merupakan seorang ulama dari Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan masih cucu dari Syekh Abu Yazid Al Bagdadi yang juga seorang ulama terkenal yang berasal dari Mesir.⁵¹ Raden Noer Rochmat dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Sendang.

⁴⁹ M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab* (Bawean Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008), 96.

⁵⁰ Ali Muda, *Silsilah Keturunan Raden Noer Rochmat* (Tanpa Kota, Tanpa Penerbit, 2008), 1.

⁵¹ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, 211.

Menurut M. Dhiyauddin Quswandhi dalam bukunya *Waliyah Zainab*, mendiskripsikan bahwa Raden Noer Rochmat adalah kakek Sayyidah Waliyah Zainab, dilahirkan di Kota Sedayu Lawas pada tahun 926 H / 1520 M. Ayah Raden Noer Rochmat seorang ulama pejuang bernama Syekh Abdul Qohar bin Abdul Jalil yang terus bersambung kepada Abdul Malik bin Jamaluddin Husein Akbar (Syekh Jumadil Kubro), salah seorang keturunan Rasulullah Saw. Sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Dewi Sukarsih putri Raden Joyo Sasmitro seorang Adipati Sedayu yang sebelum menjadi adipati terkenal dengan nama Empu Supo.⁵²

Raden Noer Rochmat merupakan salah seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa. Seorang yang taat kepada Allah SWT dan juga berbakti kepada orang tuanya. Ia begitu besar jasanya dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa khususnya di Desa Sendang Duwur. Sedangkan sebutan sunan merupakan gelar yang ia dapatkan dari Sunan Drajat pada saat pengembaraannya karena melihat kemampuan ilmu pengetahuannya.⁵³ Dalam pengembarannya ia berjumpa dengan Raden Qosim atau dikenal sebagai Sunan Drajat. Raden Qosim berkenan memberi gelar Sunan Sendang Duwur kepada Raden Noer Rochmat. Setelah ia mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Raden Noer Rochmat sebagai bukti tanda waliyullah.⁵⁴

Seperti halnya peristiwa di atas dari pertemuan Raden Noer Rochmat dengan Sunan Drajat memberikan gelar sebagai Sunan atau wali. Kata “wali” (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin, *wali* biasanya diartikan sebagai

⁵² Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 92.

⁵³ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.

⁵⁴ Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Drajat*, 87.

orang yang dekat dengan Allah.⁵⁵ Sedangkan kata “Sunan”, berarti sebutan penghormatan seperti “Paduka yang mulia” (*Zijn Heiligheid*) untuk sebutan para wali Islam.⁵⁶

Pengertian yang lain ialah bahwa kata *Sunan* berasal dari singkatan *Susuhunan*, artinya yang dijunjung tinggi (*suhun= dijunjung diatas kepala*) atau tempat mohon sesuatu.⁵⁷ Sedangkan nama Sendang itu dinisbatkan kepada tempat tinggalnya, karena rumah sebagai tempat menyebarkan Islam dekat dengan Sendang, sehingga oleh penduduk sekitar disebut dengan Sunan Sendang.⁵⁸ Dalam bahasa Jawa perkataan Sendang mempunyai arti kolam kecil.⁵⁹ Oleh karena itu penduduk desa yang berada di sekitarnya diberi nama Desa Sendang yang kemudian disebut Sendang Duwur, karena letaknya di atas Sendang.

Sunan Sendang merupakan seorang yang terlahir dengan sosok cerdas, dikenal sebagai orang yang berilmu tinggi dan alim, terpelajar dan mendapat pendidikan yang mendalam tentang agama Islam. Sunan Sendang juga mempunyai akhlak yang mulia, suka menolong dan mempunyai keprihatinan sosial yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial. Ia juga ahli dalam pertanian sejak berada di Desa Sendang Duwur. Sosok yang arif dan bijaksana, sifatnya lemah lembut, belas kasih dan rama kepada semua orang membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati karena keteguhan dan kesederhanaannya. Kepribadiannya

⁵⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 173.

⁵⁶ Farid, *Lamongan Memayung*, 24.

⁵⁷ Akhmad Syaifuddin Zuhri, “*Sunan Drajat dan Perjuangannya dalam Islamisasi di Kabupaten Lamongan*” (Skripsi, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 9.

⁵⁸ Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

⁵⁹ Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities*, 5.

yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong untuk masuk agama Islam dengan suka rela menjadi pengikut yang setia.⁶⁰

Sunan Sendang menghabiskan masa-masa terakhirnya dengan menetap di Desa Sendang Duwur dengan mendirikan masjid untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar sampai ia wafat. Masjid sebagai tempat berteduh juga sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam. Dalam mengajarkan agama Islam di daerah tempat tinggalnya itu akhirnya mempunyai beberapa murid.⁶¹

Sunan Sendang wafat pada hari Senin Legi tanggal 9 Sya'ban 993 H, bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1585 M, dalam usia 65 tahun.⁶² Ia di makamkan di belakang masjid Sunan Sendang. Nisannya terdapat tulisan kapan Raden Noer Rochmat wafat, dapat diketahui pada pahatan di dinding makam. Oleh Stutterhein angka tersebut menunjukkan tahun 1507 S atau tahun 1585 M.⁶³

Komplek makam Sunan Sendang terletak di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, untuk sampai ketempat tersebut, dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur Timur lewat Surabaya dan jalur Barat lewat Tuban. Tepatnya berada di bukit Amituno atau Bukit Tunon.

Untuk mengenang Sunan Sendang, setiap tahun masyarakat mengadakan "Khol" Sunan Sendang dengan berbagai acara hingga sekarang yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban (Ruwah), dan diadakan tepatnya di masjid Sunan Sendang.

⁶⁰ Ali, *Wawancara*, 22 Mei 2014.

⁶¹ Ibid.

⁶² Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 97.

⁶³ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.

Sampai sekarang makam Sunan Sendang selalu ramai dikunjungi para peziarah. Di samping untuk berdoa, mereka juga berziarah untuk menunjukkan kecintaan dan mengenang jasa-jasa serta mengambil pelajaran dari sejarah perjuangan Raden Noer Rochmat.

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik akan tumbuh pribadi yang baik pula. Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi, dan menanamkan tanggung jawab.⁶⁴

Tidak banyak yang diketahui tentang pendidikan Sunan Sendang karena sedikitnya informasi baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Dapat diperkirakan Raden Noer Rochmat pada masa kanak-kanak dan remaja memperoleh pendidikan tentang agama Islam dari orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya mulai tingkat dasar, yaitu membaca al-Quran. Berlanjut dengan pelajaran yang berkenaan dengan syariat mulai dari masalah-masalah paling dasar seperti bersuci dan rukun Islam sampai masalah-masalah muamalah dan mu'akahat. Selain itu biasanya diajarkan pelajaran dasar rukun iman dan akhlak.⁶⁵

Menurut M. Dhiyauddin Qushwandhi, dijelaskan bahwa sejak kecil tekadnya untuk mendalami ilmu agama, khususnya ilmu tasawuf. Setelah ayahnya wafat ia

⁶⁴ Saifulloh, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 29 Mei 2014.

⁶⁵ Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014

meminta izin kepada ibunya untuk berguru kepada Raden Sahid atau Kanjeng Sunan Kalijaga di dukuh Kadilangu, Demak.⁶⁶

Dalam perjalanan Sunan Sendang mencari ilmu. Menurut cerita yang ada pada buku *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahan*. Ia adalah seorang priyayi sekaligus santri Sunan Ampel pada abad ke-16 M. Ilmu yang ia dapatkan dari pendidikannya pada saat berguru dengan Sunan Ampel, seperti ilmu tauhid, sikap menyembah Allah SWT, ibadah, dan masalah moral. Setelah dari Ampel ia mengajarkan agama Islam dan bermukim di bukit Paciran.⁶⁷ Sunan Ampel yang dikenal juga dengan nama Raden Rahmat adalah bapak para wali. Raden Rahmat pada saat itu membuka pondok pesantren tepatnya di Ampel Denta, di tempat inilah beliau memulai usahanya untuk mendidik pemuda Islam yang dipersiapkan sebagai kader penyebar Islam untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah di pulau Jawa.⁶⁸

Demikian juga ada yang mengatakan Sunan Sendang Duwur sebagai putra Abdul Qohar dari Sedayu (Gresik), salah satu murid Sunan Drajat. Selain pernah menjadi santrinya Sunan Ampel, ia juga pernah berguru kepada Sunan Drajat. Tidak heran kalau Sunan Sendang mempunyai banyak kelebihan. Menurut Kusaeri, Sunan Sendang diwisuda Sunan Drajat.⁶⁹ Dikatakan Sunan Drajat berkata : “ Memang betul apa yang selama ini aku dengar bahwa kau adalah seorang pemuda yang pandai dan mempunyai kesaktian yang tinggi, maka sudah sepantasnya kau kuberi gelar dengan

⁶⁶ Qushwandhi, *Waliyah Zainab*, 92-93.

⁶⁷ Gatot Tjatur Mardiantoro, *Batik Jawa Timur Legenda Dan Kemegahan* (Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Prov Jatim, 2013), 93.

⁶⁸ Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 35.

⁶⁹ Kusaeri, *Wawancara*, Solokuro Kecamatan Solokuro Lamongan, 17 Mei 2013.

sebutan Sunan Sendang dan mulai saat ini sudah tidak ada lagi sebutan Drajat Sendang, tapi sebutan itu aku rubah menjadi Sendang Drajat. Karena meskipun usiaku lebih tua, tapi kepandaianku masih lebih muda dibanding kepandaianmu ”.⁷⁰

Dengan demikian, dari adanya perbedaan pendapat tersebut disepakati bahwa Raden Noer Rochmat akhirnya diwisuda oleh Sunan Drajat sebagai Sunan Sendang. Bagi masyarakat Sendang Duwur nama Sunan Sendang atau Raden Noer Rochmat dikenal sebagai seorang yang pengaruhnya dapat disejajarkan dengan wali karena mempunyai ilmu dan keistimewaan yang sangat tinggi. Keistimewaan Sunan Sendang, ia memiliki karomah yang terdapat dalam cerita masyarakat atau legenda, yakni peristiwa berdirinya masjid Tiban Sendang Duwur dan Legenda Sumur Jangkang. Dalam hal ini legenda tersebut mengajarkan nilai pendidikan dan nilai tolong-menolong. Walaupun namanya tidak begitu dikenal sebagaimana nama walisongo, tetapi peranan Sunan Sendang semasa hidupnya terutama bagi masyarakat sekitar yang pernah disinggahinya sewaktu dalam pengembaraan di manapun ia berada, di situlah ia meninggalkan kesan yang baik dan peranan yang baik pula, sifat, kriterianya Sunan Sendang mempunyai akhlak yang baik, suka menolong dan mempunyai keprihatinan sosial yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial, sosok yang arif dan bijaksana, lemah lembut, belas kasih dan rama kepada semua orang membuatnya dikenal masyarakat dan dihormati karena baik akhlaknya. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga namanya selalu dikenang

⁷⁰ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur, 18 April 2014.